

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar.¹ Sebagai sebuah proses, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai konsep pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai Islami. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mencetak anak didik menjadi manusia yang berpegang teguh terhadap syariat Islam.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada suatu pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²

¹M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, Mikraj, Yogyakarta, 2005, hlm. 55

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2011, 3.

Dewasa ini kita mengenal suatu proses pembelajaran yang tradisional, baik yang berbentuk klasikal maupun dalam bentuk belajar sendiri. Dominasi guru sangat kental begitu pula dengan sumber-sumber pembelajaran yang tradisional seperti perpustakaan, dan mungkin juga sudah digunakan alat-alat bantu lainnya. Di dalam *n-generation* tentunya akan terjadi interaksi bukan hanya antara peserta didik dan pendidik tetapi juga peserta didik yang menghadapi dunia informasi yang terbentang tanpa batas. Pada usia yang sangat muda sudah tentu diperlukan bimbingan pendidik dalam arti yang tradisional, namun demikian bimbingan tersebut semakin lama semakin menghilang dan berubah menjadi seorang fasilitator yang membuka jalan bagi peserta didik untuk mengembara (*roaming*) secara mandiri dalam dunia informasi yang tanpa tepi.³

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, diharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis.⁴

Dalam hal ini, teori manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian, disini sangat berperan. Manajemen pembelajaran merupakan interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang pada hakekatnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga

³ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, 128-129

⁴ Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, 5-6.

komponen utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa.⁵ Interaksi antara ketiga komponen tersebut tentu juga melibatkan beberapa unsur yang lain yaitu, sarana-prasarana, metode, media, penataan lingkungan tempat belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi. Ada kecenderungan dewasa ini, untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahui” nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.⁶ Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Berbicara tentang manajemen pembelajaran PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan manajemen pembelajaran pada umumnya, istilah manajemen merupakan penyelenggaraan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pada umumnya di dalam kegiatan bertujuan untuk menciptakan, memelihara, atau menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif, seperti membuat aturan atau tata tertib kelas atau mengembangkan hubungan yang sehat dan akrab antara guru–siswa dan siswa-siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan guru untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁷ Pembelajaran merupakan proses yang mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi, dan program tindak lanjut. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa manajemen pembelajaran PAI merupakan kegiatan

⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, CV. Sinar Baru Algen sindo, Bandung, 2002 hlm. 4

⁶ Ida Bagus, Anom. *Guru dan Pengelola pendidikan Jadi Teladan*. Makalah seminar Pendidikan Budi Pekeri, Bali, 2004, hlm. 2

⁷ Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar Modul 9 – 19*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD setara D-II, Jakarta 1997, hlm. 8

dalam melaksanakan tindakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya. Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁸

Pendidikan Agama Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidaklah sekedar membutuhkan ilmu tetapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik. Pendidikan Agama Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk membentuk adat-istiadat yang baik, pendidikan akhlak, terbangun hati nuraninya, menguatkan kemauan bekerjanya, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya ke jalan yang lurus, dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan. Apabila dikaitkan dengan pengajaran agama Islam harus disampaikan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut, dan prinsip-prinsip pengajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 104-105

Mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan anak didik, maka guru PAI berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan anak didik untuk mempelajarinya.

Permasalahan nyata yang tampak dan diakui pula oleh para ahli pendidikan dewasa ini adalah pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum ternyata kurang berhasil untuk mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Bukti-bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik meski sudah duduk di bangku SMP, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya, pendidikan agama belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.

Kenyataan di lapangan bahwa guru-guru agama (Islam), jarang yang mau mencermati efektivitas penggunaan metode mengajar, perhatiannya lebih terfokus pada buku pegangan (*teks book*) yang dipergunakan. Disamping itu, dalam mengajar kebanyakan guru agama, lebih dominan menggunakan metode ceramah, belum mampu mengembangkan program-program pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Guru Agama belum banyak menggunakan manajemen pembelajaran yang profesional, masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu pendidikan sebagai transfer ilmu saja belum pada pencapaian tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomototik).

Oleh karenanya secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam perlu melakukan inovasi, kreatifitas sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Strategi PAIKEM (Pendidikan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa,

kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual.

Hal ini memang merupakan masalah pendidikan secara umum, namun dilihat dari aspek psikologis bahwa dalam praktek pembelajaran Agama kurang dapat memobilisasikan seluruh potensi yang ada pada diri siswa: berfikir, sikap dan keterampilan anak didik. Dengan kata lain bila pengajaran agama (Islam) menggunakan metode ceramah, berarti hanya menyentuh aspek *kognitif* saja (menghafal dan mengetahui). Padahal inti Pendidikan Agama Islam adalah *keimanan* yang lebih berdimensi *afektif* dengan sasaran utama hati nurani (*conscience*) yang harus *diterapkan* (*psikomotor*) dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya bersifat integralistik yang menyentuh semua ranah. Untuk itulah dibutuhkan suatu program pengembangan pembelajaran.

Pendidikan menyuruh siswa untuk menghafal nilai-nilai normatif, disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ulangan, tetapi program pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan siswa tidak hanya memahami berbagai konsep, tetapi mereka mampu menguasai ketrampilan berpikir, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*. Disamping itu seorang guru agama harus pandai membuat perencanaan yang mengarah pada pengembangan ke arah yang lebih baik.

Sebuah pembelajaran yang dimanajemen secara baik akan semakin mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini, penelitian mengenai perbandingan Manajemen Pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem.

Di samping itu pula, dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana program-program pembelajaran yang dilaksanakan hingga mampu menjadi sekolah unggulan di kabupaten Rembang termasuk ingin mengetahui program-program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan. Karena menurut observasi peneliti terdapat beberapa program pembelajaran di SMP N 2 Rembang ini menerapkan pembelajaran aktif bagi siswanya, pengetahuan

yang didapat adalah dari keaktifan siswa itu sendiri. Kalau di SMP N 1 Lasem pengembangan program pembelajarannya adalah dengan memiliki ekstrakurikuler yang dikembangkan termasuk ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan Budaya religius yang kondusif. Hal inilah yang menjadi alasan tersendiri bagi peneliti untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai lokasi penelitian.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, tesis ini akan meneliti lebih dalam lagi mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem. Tentunya, penulis berharap, tesis ini merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan kualitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas di atas, maka penelitian tesis yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” ini dirumuskan dengan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem pada tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana keunggulan dan kelemahan manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem pada tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem terhadap perkembangan siswa?

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI pada dua sekolah SMP unggulan di Kabupaten Rembang, memperoleh temuan konsep, dan fakta keunggulan dan kelemahan serta dampak implementasi manajemen PAI di kedua sekolah tersebut.

⁹ Observasi, Januari 2016

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem pada tahun ajaran 2014/2015
2. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan sistem manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem pada tahun ajaran 2014/2015
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem terhadap perkembangan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Secara Teoritik.
 - a. Memberikan sumbangan berupa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP N 2 Rembang dengan SMP N 1 Lasem.
 - b. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Rembang dengan SMP N 1 Lasem.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan bagi lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP N 2 Rembang dengan SMP N 1 Lasem.
 - b. Sebagai alternatif manajemen pembelajaran yang unggul bagi lembaga SMP N 2 Rembang dengan SMP N 1 Lasem.
 - c. Sebagai masukan bagi guru untuk membenahan manajemen pembelajaran di SMP N 2 Rembang dengan SMP N 1 Lasem.
 - d. Sebagai masukan bagi para guru di SMP N 2 Rembang dengan SMP N 1 Lasem bahwa keberhasilan dalam mengajar ditentukan oleh manajemen pembelajaran yang berkualitas.

E. Sistematika Pembahasan

1. Bagian depan yang terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, nota pembimbing, pernyataan keaslian tesis, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian isi penelitian:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian isi terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Pembelajaran PAI, Prinsip-Prinsip manajemen pembelajaran, komponen-komponen manajemen pembelajaran, faktor-faktor manajemen pembelajaran dan unsur-unsur manajemen pembelajaran, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penelitian terdahulu, kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan kabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdiri dari Gambaran Umum SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem, pelaksanaan manajemen pembelajaran di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem, keunggulan dan kelemahan system manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem, dampak

pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SMP N 2 Rembang dan SMP N 1 Lasem. Serta analisa dari penulis

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini terdiri dari, simpulan, implikasi, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

